



Analisa Rasio Profitabilitas Dan Rasio Likuiditas (PT. Pos Indonesia)

Hafiz Assiddiqi¹, Hari Anugrah², Ratih Kusumastuti³

^{1,2,3} Universitas Jambi

Korespondensi penulis: hblues70@email.com

Abstract.

The budget reports of an organization are assessed by investigating monetary proportions. There are several categories of financial ratios, including profitability, leverage, and liquidity ratios. This study utilizes auxiliary information acquired by implication from PT Pos Indonesia's fiscal summaries by estimating liquidity proportions (Current Proportion, Speedy Proportion and Money Proportion) and productivity proportions (Net revenue, Return on Resources and Return on Value). Financial ratios are the focus of this study, which employs a quantitative approach and a descriptive analysis model to determine whether or not the values of these ratios comply with industry standards. The evaluation of PT Pos Indonesia's financial performance reveals financial performance fluctuations or instability based on the findings of the research.

Keywords: Financial Performance, Financial Ratios.

Abstrak.

Laporan anggaran suatu organisasi dinilai dengan menyelidiki proporsi moneter. Ada beberapa kategori rasio keuangan, termasuk profitabilitas, leverage, dan rasio likuiditas. Studi ini menggunakan informasi tambahan yang diperoleh secara implikasi dari ringkasan fiskal PT Pos Indonesia dengan memperkirakan proporsi likuiditas (Proporsi Saat Ini, Proporsi Cepat dan Proporsi Uang) dan proporsi produktivitas (Pendapatan bersih, Pengembalian Sumber Daya dan Pengembalian Nilai). Rasio keuangan menjadi fokus penelitian ini, yang menggunakan pendekatan kuantitatif dan model analisis deskriptif untuk menentukan apakah nilai rasio tersebut sesuai dengan standar industri atau tidak. Evaluasi kinerja keuangan PT Pos Indonesia mengungkapkan fluktuasi atau ketidakstabilan kinerja keuangan berdasarkan temuan penelitian.

Kata kunci: Kinerja Keuangan, Rasio Keuangan.

LATAR BELAKANG

Perekonomian negara kita mengalami perkembangan serta kemajuan yang sangat mengagumkan. Hasil jadi perkembangan dan peningkatan ini adalah munculnya organisasi-organisasi besar di berbagai bidang yang diawasi oleh wilayah rahasia, otoritas publik, dan negara. Tidak hanya bisnis besar yang mampu berkembang dan berkembang dengan cepat. Organisasi yang baru saja ditata dengan organisasi yang sudah

ditata cukup lama menunjukkan realitasnya yang luar biasa. Risiko dan persaingan yang tentunya semakin ketat tidak luput dari pertumbuhan ekonomi yang pesat disertai dengan peningkatan jumlah pelaku usaha. Ketidakmampuan suatu perusahaan dalam menjalankan berbagai aktivitas secara efektif dapat dipengaruhi oleh kondisi internalnya yang dianggap tidak sehat. Perusahaan harus bersaing secara langsung dalam situasi ini untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya.

Laporan finansial perusahaan, meliputi neraca dan laporan laba/rugi, adalah salah satu informasi terpenting yang dapat digunakan bisnis. Pemeriksaan yang baik terhadap catatan keuangan dan pernyataan gaji dapat memberikan garis besar tentang kemampuan yang telah dicapai organisasi. Bisa dikatakan fakta bahwa neraca perusahaan merupakan ringkasan dari aktivitasnya selama periode waktu tertentu dan disusun dengan menggunakan catatan aktivitas keuangan sebelumnya. Hal-hal pada catatan keuangan menggambarkan semua hasil akhir dari aktivitas bisnis organisasi, sedangkan sisi sumber daya menggambarkan sumber daya absolut yang diklaim oleh organisasi. Di sisi lain, di sisi kewajiban menjelaskan berapa modal dan kewajiban yang dimiliki perusahaan. Maka untuk itu kita menginginkan data yang bersangkutan dan didukung oleh informasi yang legitimasinya dapat direpresentasikan.

PT Pos Indonesia adalah BUMN milik Negara Indonesia yang menyediakan jasa logistik, transaksi keuangan, dan kurir. Pada tahun 1995, perusahaan diberi nama resmi PT. Pos Indonesia. Hingga kini, PT. Pos Indonesia mengandalkan 3 bisnis inti untuk operasional posnya: perlakuan pengiriman surat maupun paket, perlakuan terkait uang, logistiks, maupun 1 bisnis tambahan. Di zaman modern, ketika BUMN menjadi layanan penghimpun uang selain pajak, pemerintah selalu mengawasi dan memantau PT Pos Indonesia dalam kegiatannya.

Pemerintah selalu cermat dan teliti memantau dan menghitung kinerja PT Pos Indonesia dari tahun ke tahun. Salah satu instrumen untuk mengukur presentasi organisasi adalah memimpin investigasi laporan fiskal. Ilustrasi perangkat ilmiah yang digunakan untuk mengukur eksekusi adalah pemeriksaan proporsi moneter, yang memberikan pertimbangan khusus pada perhitungan proporsi untuk dapat menilai keadaan moneter masa lalu, sekarang, dan masa.

KAJIAN TEORITIS

Pengertian Rasio Keuangan

Fahmi mengklaim bahwa (2017: 107), rasio keuangan penting bertujuan mengetahui bagaimana kinerja finansial perusahaan. Para pemegang saham dalam jangka singkat dan jangka menengah biasanya berfokus memperhatikan tingkat kesanggupan perusahaan untuk membayar deviden yang sesuai dan situasi keuangan langsungnya. Menghitung rasio keuangan yang diinginkan adalah metode yang lebih sederhana untuk memperoleh informasi ini.

Rasio keuangan berguna untuk menilai kinerja suatu perusahaan dalam jangka panjang sebagai acuan. jika melihat kondisi ekonomi mikro dan makro yang ada baik di tingkat nasional maupun global. Laporan finansial dasar seperti neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas berfungsi sebagai dasar untuk analisis rasio keuangan itu sendiri.

Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Secara umum, metrik keuangan bervariasi berdasarkan minat dan tujuan, dan jenis bisnis yang berbeda juga dapat menyebabkan perbedaan metrik. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menganalisis laporan keuangan adalah analisis rasio. Seperti yang dikemukakan oleh Fahmi (2017:109) Menggunakan rasio keuangan memiliki beberapa keuntungan, antara lain:

1. Analisis rasio keuangan adalah alat untuk mengevaluasi pekerjaan dan pencapaian perusahaan.
2. Manajemen dapat menggunakan analisis rasio keuangan sebagai acuan dalam perencanaan.
3. Pemangku kepentingan organisasi dapat memperoleh manfaat dari evaluasi berdasarkan analisis rasio keuangan.

Jenis Rasio Keuangan

1. Rasio Likuiditas

Menurut Fahmi (2012:174), karena kemampuan organisasi untuk memenuhi kewajiban segera dengan mudah dan tepat waktu, kesan likuiditas sering disebut dengan likuiditas sementara.

a. Current Ratio

Karena tampaknya seberapa jauh permintaan bank jangka pendek dapat dipenuhi oleh sumber daya yang diantisipasi untuk diubah menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan perkembangan kewajiban, proporsi saat ini adalah metrik yang paling umum digunakan untuk menentukan kemampuan perusahaan untuk memenuhi jangka pendek. komitmen berjangka. komitmen. Kapasitas perusahaan untuk memenuhi komitmen moneter jangka pendek meningkat dengan proporsi saat ini.

Rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

b. Quick Ratio

Sumber daya arus lancar yang paling mampu menutupi kewajiban lancar muncul dalam proporsi ini. Semakin kritis luasan ini semakin unggul. Karena quantifier melegitimasi stok, yang dianggap sebagai sumber daya arus yang agak cair dan sumber kerugian potensial, proporsi cepat mungkin merupakan tingkat yang lebih tepat untuk uji kelarutan jangka pendek daripada proporsi saat ini.

Rumus:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

c. Cash Ratio

Dalam proporsi ini yang dilihat adalah uang selain proteksi atau perlindungan, uang dan proteksi dipandang sebagai sumber daya yang paling cair, yang tidak sulit untuk dijual sementara. Semakin tinggi proporsi uang berarti semakin penting berapa banyak uang yang tersedia, sehingga penggantian kewajiban terjamin.

Rumus:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Profitabilitas

Profitabilitas sebagaimana didefinisikan oleh Sutrisno (2009:16) adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari seluruh modal yang tersedia.

a. Net Profit Margin

Rasio yang digunakan untuk menentukan kapasitas perusahaan untuk menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu disebut margin laba bersih (atau rasio laba bersih setelah pajak). Net Profit Margin distandarisasi sebesar 20% oleh industri.

Rumus:

$$NPM = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

b. Return On Asset

Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu diukur dengan rasio yang dikenal sebagai return on assets (atau rasio laba bersih terhadap aset). 30 persen adalah standar industri untuk pengembalian aset.

Rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

c. Return On Equity

Proporsi yang mengukur keuntungan bersih setelah menilai nilai dikenal sebagai pengembalian nilai atau produktivitas nilai. Keberhasilan pemanfaatan modal sendiri ditunjukkan oleh proporsi ini. Semakin tinggi sejauh ini semakin baik. Artinya, posisi pemilik organisasi semakin membumi, dan kebiasaan buruk sebaliknya.

Rumus:

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

Pengertian Kinerja Keuangan

Pada prinsipnya kinerja dapat diamati dari peneliti itu sendiri. mengamati potensi kontribusi bagian untuk pencapaian tujuan keseluruhan untuk manajemen. Bagi orang luar, di sisi lain, manajemen kinerja adalah alat untuk mengukur pencapaian organisasi selama periode waktu tertentu yang mencerminkan tingkat hasil dari pelaksanaan kegiatannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan penelitian yaitu kuantitatif deskriptif sebagai metodologinya. Penelitian kuantitatif dijelaskan sebagai kumpulan angka-angka yang merupakan hasil pengamatan atau pengukuran, sedangkan penelitian deskriptif menggambarkan suatu masalah tetapi tidak bertujuan untuk membuktikan suatu teori. Pendekatan ini merupakan penjelasan atas suatu masalah yang timbul sebagai akibat dari suatu kebijakan atau tindakan tertentu dan berdampak pada naik atau turunnya angka.

Istilah "rasional" mengacu pada cara di mana penalaran manusia dapat mencapai tujuan penelitian. Empiris artinya orang lain dapat melihat dan memahami metode yang digunakan karena dapat dilihat oleh indra manusia. Istilah "sistematis" mengacu pada perkembangan logis dari prosedur penelitian.

Metode penelitian deskriptif dan pendekatan kuantitatif untuk penelitian ini keduanya dapat digunakan jika tujuan ini dipertimbangkan.

Sugiyono mengklaim bahwa (2012:13), inkuiri jelas adalah inkuiri yang dilakukan tanpa membandingkan atau menginteraksikan faktor-faktor lain untuk mengetahui harga variabel otonom, yang dapat berupa satu atau lebih faktor (bebas). Dengan memahami realitas yang ada dan membedakannya dengan hipotesis penulis, sehingga hasil akhirnya dapat diputuskan.

Teknik penelitian kuantitatif Sugiyono (2012:8), strategi penelitian berbasis positivisme digunakan untuk memikirkan populasi atau tes tertentu, mengumpulkan informasi dengan tidak patuh, dan menggunakan pemeriksaan informasi kuantitatif/statistik untuk menguji spekulasi yang dibangun

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pos Indonesia adalah perusahaan yang menawarkan layanan kurir, transaksi keuangan, dan logistik. Itu dimiliki oleh negara. Lebih dari 90 asosiasi saat ini bekerja sama dengan Pos Indonesia. Mereka berasal dari berbagai sumber, termasuk biaya, zakat, listrik, perbankan, administrasi moneter, dan air minum. Selain bisnis domestik, Western Union, UPS, dan Cardig International adalah beberapa partner bisnis mereka.

Alhasil, manajemen Pos Indonesia selalu melakukan pembenahan internal secara menyeluruh. Sementara itu, PT Pos Indonesia mengalokasikan setidaknya 50 miliar

rupiah per tahun untuk pengembangan teknologi informasi untuk peningkatan infrastrukturnya. Ini dibangun di atas kesuksesan tahun-tahun sebelumnya dan mendorong perusahaan maju ke masa depan yang lebih menjanjikan.

Hasil Perhitungan Current Ratio

Berikutnya adalah konsekuensi perhitungan proporsi (CR) PT Pos Indonesia yang terus berjalan pada 2013-2017.

Tabel 1
Data CR PT. Pos Indonesia

Periode	Hasil	Standar	Keterangan
2013	0,85	2,0	Tidak Memenuhi Standar
2014	0,89	2,0	Tidak Memenuhi Standar
2015	0,84	2,0	Tidak Memenuhi Standar
2016	0,88	2,0	Tidak Memenuhi Standar
2017	0,85	2,0	Tidak Memenuhi Standar

Berdasarkan tabel di atas, penghitungan proporsi berjalan PT Pos Indonesia menunjukkan bahwa hasil estimasi proporsi berjalan berada di bawah standar bisnis sebesar dua kali lipat. Hasil perhitungan rasio lancar tahun 2013 diperoleh sebesar 0,85 kewajiban lancar. Pada tahun 2014 hasil estimasi proporsi berjalan menunjukkan bahwa sumber daya berkelanjutan 0,89 kewajiban berjalan. Aset lancar yang diperoleh pada tahun 2015 sebesar 0,84 kali kewajiban lancar, sesuai dengan hasil perhitungan rasio lancar. Aset lancar yang diperoleh pada tahun 2016 sebesar 0,88 kali lipat dari liabilitas lancar berdasarkan hasil perhitungan rasio lancar. Berdasarkan hasil perhitungan rasio lancar tahun 2017 diperoleh aset lancar 0,85 dari liabilitas lancar.

Oleh karena itu, dapaa rasio lancar tidak sesuai dengan standar industri yang ditetapkan selama lima tahun terakhir. Perusahaan memiliki peluang yang baik untuk memenuhi kewajiban keuangannya jika rasio lancarnya memenuhi atau bahkan melebihi standar. karena asetnya lebih besar daripada kewajibannya dalam rasio satu banding satu. Namun, kemampuan perseroan membayar utang masih dipertanyakan jika rasionya di bawah standar. Namun, jika konsekuensi penghitungan persentase berkelanjutan lebih menonjol daripada norma, itu tidak berarti bahwa organisasi memiliki kondisi keuangan yang layak, karena suatu organisasi mungkin tidak

menggunakan sumber daya berkelanjutannya dengan baik. , tidak memanfaatkan sumber dayanya.

Hasil Perhitungan Quick Ratio

Berikutnya konsekuensi hasil proporsi (QR) PT. Pos Indonesia yang terus berjalan pada 2013-2017.

Tabel 2
Hasil QR PT. Pos Indonesia

Tahun	Hasil	Standar	Keterangan
2013	0,85	1,5	Tidak Memenuhi Standar
2014	0,89	1,5	Tidak Memenuhi Standar
2015	0,83	1,5	Tidak Memenuhi Standar
2016	0,87	1,5	Tidak Memenuhi Standar
2017	0,85	1,5	Tidak Memenuhi Standar

Rasio perhitungan rasio cepat PT Pos Indonesia dapat dilihat berada di bawah 1,5 standar, seperti yang ditunjukkan pada tabel di atas. Hasil quick ratio tahun 2013 menunjukkan bahwa aktiva lancar yang diperoleh adalah 0,85 kali kewajiban lancar. Hasil quick ratio tahun 2014 sebesar 0,89 kewajiban lancar. Hasil quick ratio tahun 2015 menunjukkan aset lancar yang diperoleh sebesar 0,83 kali liabilitas jangka pendek pada tahun 2015. Hasil rasio cepat tahun 2016 menunjukkan aset sebesar 0,87 liabilitas lancar. Temuan rasio cepat tahun 2017 menunjukkan bahwa aset sebesar 0,85 dari kewajiban.

Akibatnya, rasio cepat tidak memenuhi standar industri selama lima tahun terakhir. Hal ini disebabkan utang PT Pos Indonesia lebih besar dari aset lancarnya, yang menunjukkan rasio cepat perusahaan menunjukkan kinerja keuangan yang buruk. Sebuah perusahaan memiliki kapasitas yang kuat untuk memenuhi kewajibannya jika angka rasio cepatnya setidaknya dapat memenuhi atau melebihi standar. Saham dikurangkan dari perhitungan sumber daya yang ada karena saham pada dasarnya adalah sumber daya berkelanjutan yang sulit untuk beralih sepenuhnya untuk diperdagangkan dalam jangka waktu pendek akan ada kerugian bila terjadi likuidasi.

Hasil Perhitungan Cash Ratio

Berikutnya adalah konsekuensi perhitungan proporsi (Cash Ratio) PT Pos Indonesia yang terus berjalan pada 2013-2017.

Tabel 3
Hasil Cash Ratio PT. Pos Indonesia

Tahun	Hasil	Standar	Keterangan
2013	69%	50%	Memenuhi Standar
2014	67%	50%	Memenuhi Standar
2015	64%	50%	Memenuhi Standar
2016	72%	50%	Memenuhi Standar
2017	64%	50%	Memenuhi Standar

Berdasarkan tabel di atas, perkiraan proporsi uang PT Pos Indonesia menunjukkan bahwa hasil perhitungan proporsi uang memenuhi pedoman bisnis setengah. Hasil rasio kas tahun 2013 menunjukkan bahwa kas dan setara kas menyumbang 69% utang pada tahun 2013. Rasio kas tahun 2014 menunjukkan diperoleh 67% utang. Pada tahun 2015, konsekuensi dari estimasi proporsi uang menunjukkan bahwa kas yang diperoleh terus-menerus meningkat hingga 64% dari kewajiban pada tahun 2015. Hasil perhitungan rasio kas untuk tahun 2016 menunjukkan diperoleh 72% dari utang dalam 2016. Pada tahun 2017, efek samping dari proporsi uang menunjukkan bahwa rekanan tunai tanpa akhir yang diperoleh ditambahkan hingga 64% dari kewajiban pada tahun 2017.

Akhirnya, rasio kas telah memenuhi atau bahkan melampaui standar industri selama lima tahun terakhir. PT Pos Indonesia cukup besar untuk melunasi utang-utang perseroan. karena, dibandingkan dengan aset lancar lainnya, PT Pos Indonesia biasanya menginvestasikan dana perusahaan dalam bentuk kas dan setara kas. Proporsi tunai ini pada dasarnya merupakan penyempurnaan dari proporsi berkelanjutan dan proporsi cepat yang digunakan untuk mengidentifikasi tingkat aset (uang tunai tak berujung) yang tersedia untuk menangani kewajiban lancar. Rasio likuiditas yang paling ketat untuk kemampuan perusahaan membayar utangnya adalah rasio kas ini, yang merupakan aset yang dapat digunakan untuk melunasi utang lancar dengan paling cepat dan mudah.

Sehingga sangat mungkin beralasan bahwa proporsi likuiditas PT Pos Indonesia dari perkiraan proporsi berjalan dan proporsi cepat tidak cocok untuk pedoman industri

yang diterapkan sebelumnya, berlawanan sama konsekuensi pencarian proporsi uang dimana semuanya memenuhi atau bahkan melampaui yang ditentukan sebelumnya dalam norma industri.

Hasil Perhitungan NPM

Hasil perhitungan NPM untuk PT Pos Indonesia dari tahun 2013 sampai tahun 2017.

Tabel 4
Hasil NPM PT. Pos Indonesia

Tahun	Hasil	Standar	Keterangan
2013	6%	20%	Tidak Memenuhi Standar
2014	8%	20%	Tidak Memenuhi Standar
2015	-1%	20%	Tidak Memenuhi Standar
2016	8%	20%	Tidak Memenuhi Standar
2017	39%	20%	Memenuhi Standar

Hasil perhitungan margin laba bersih PT Pos Indonesia, seperti yang ditunjukkan pada tabel sebelumnya, biasanya berada di bawah standar industri sebesar 20%. Hasil perhitungan NPM sebesar 6% jika diamati pada tahun 2013 laba netto yang didapat sebesar 6% dari penjualan tahun 2013. Hasil perhitungan NPM untuk tahun 2014 adalah 8% yang menandai laba bersih yang diperoleh sebesar 8% dari penjualan tahun 2014. Pada tahun 2015 hasil estimasi NPM adalah -1% bahwa total kompensasi adalah -1% sesuai kesepakatan tahun 2015. Pada tahun 2016 hasil estimasi NPM sebesar 8% menunjukkan net gain yang diperoleh sebesar 8% dari deal tahun 2016. Kemudian pada tahun 2017 konsekuensi dari estimasi NPM mengalami peningkatan yang sangat besar, khususnya menjadi 39% yang menunjukkan bahwa overall gain yang diperoleh sebesar 39% dari kesepakatan tahun 2017. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rasio NPM belum memenuhi standar yang ditetapkan selama lima tahun terakhir. Hal ini menandakan bahwa proporsi keuntungan penjualan yang dianggap kecil masih ada.

Akhirnya, rasio profitabilitas PT Pos Indonesia tidak menguntungkan atau tidak sesuai dengan standar industri yang telah ditetapkan berdasarkan hasil perhitungan pengembalian aset secara keseluruhan; hasil perhitungan return on equity berfluktuasi atau cenderung tidak sesuai dengan standar dan tidak mampu menghasilkan

pengembalian aset dan ekuitas yang dimiliki secara rata-rata. Selain itu, margin laba bersih perseroan masih di bawah standar industri, yang menandakan bahwa proses penjualan tidak memaksimalkan keuntungan.

Hasil Perhitungan ROA

Hasil perhitungan ROA untuk PT Pos Indonesia dari tahun 2013 - tahun 2017.

Tabel 5

Hasil ROA PT. Pos Indonesia

Tahun	Hasil	Standar	Keterangan
2013	4%	30%	Tidak Memenuhi Standar
2014	7%	30%	Tidak Memenuhi Standar
2015	-1%	30%	Tidak Memenuhi Standar
2016	7%	30%	Tidak Memenuhi Standar
2017	22%	30%	Tidak Memenuhi Standar

Perhitungan ROA PT. Pos Indonesia menunjukkan hasil yang berada di bawah standar industri sebesar 30% seperti terlihat pada tabel di atas. Hasil perhitungan ROA sebesar 4% pada tahun 2013 laba bersih yang diperoleh sebesar 4% dari total aset. Hasil perhitungan ROA untuk tahun 2014 sebesar 7%, laba bersih yang diperoleh adalah sebesar 7% dari total aset. Hasil perhitungan ROA untuk tahun 2015 sebesar -1 persen, laba bersih yang diperoleh pada tahun 2015 sebesar -1 persen dari total aset. Hasil perhitungan ROA untuk tahun 2016 sebesar 7%, yang laba bersih yang diperoleh pada tahun 2016 sebesar 7% dari total aset. Pada tahun 2017 hasil estimasi ROA sebesar 22% yang overall gain sebesar 22% total sumber daya tahun 2017.

Dengan demikian rasio ROA tidak sesuai dengan standar industri selama lima tahun terakhir. Itu menyiratkan bahwa tingkat manfaat yang didapat dari semua sumber daya sangat kecil.

Hasil Perhitungan ROE

ROE yang dihitung oleh PT Pos Indonesia antara tahun 2013 dan 2017 menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

Tabel 6

Hasil ROE PT. Pos Indonesia

Tahun	Hasil	Standar	Keterangan
2013	57%	40%	Memenuhi Standar
2014	38%	40%	Tidak Memenuhi Standar
2015	-5%	40%	Tidak Memenuhi Standar
2016	23%	40%	Tidak Memenuhi Standar
2017	51%	40%	Memenuhi Standar

Perhitungan ROE PT. Pos Indonesia menunjukkan, berdasarkan tabel di atas, hasilnya biasanya berada di bawah rata-rata industri sebesar 40%. Dengan asumsi dilihat pada tahun 2013 hasil estimasi ROE sebesar 57% yang overall gain yang diperoleh sebesar 57% dari all out capital pada tahun 2013. Hasil perhitungan ROE mengalami penurunan dari tahun 2014 ke tahun 2016. Hasil ROE tahun 2014 sebesar 38 persen, hal ini laba bersih yang diperoleh adalah 38 persen dari total modal pada tahun 2014. Pada tahun 2015 hasil perhitungan ROE adalah - 5% laba bersih yang diperoleh adalah - 5% dari seluruh modal pada tahun 2015. Laba bersih yang diperoleh pada tahun 2016 adalah 23% dari terhadap total modal yang ditunjukkan dari hasil perhitungan ROE sebesar 23% pada tahun 2016. Hasil perhitungan ROE tersebut kemudian meningkat secara signifikan pada tahun 2017 mencapai 51% yang laba bersih yang diperoleh sebesar 51% dari total modal pada tahun 2017.

Jadi dari 5 tahun terakhir proporsi ROE tidak mencakup pedoman industri yang telah ditetapkan sebelumnya. Yang dimana, tingkat profit yang diperoleh dari seluruh ekuitas tersebut dinilai masih minim.

KESIMPULAN DAN SARAN

Menurut penelitian, kinerja finansial PT. Pos Indonesia yang menggunakan proporsi likuiditas dengan menggunakan teknik Ongoing Proportion, Fast Proportion, dan Money Proportion dapat dikatakan dalam kondisi bermasalah. Nilai proporsi berjalan dan proporsi cepat tidak mencakup pedoman yang telah diterapkan secara keseluruhan. Namun beda dengan nilai cash ratio (CR) PT. Pos Indonesia dapat disebutkan memenuhi standar secara umum.

Rasio profitabilitas berdasarkan ROA, ROE, dan NPM dinyatakan bahwa kinerja finansial PT. Pos Indonesia kurang baik serta tidak sesuai dengan standar umum.

DAFTAR REFERENSI

- Timan, S. (2019). ANALISIS RASIO ROA DAN ROE DALAM MENILAI TINGKAT KESEHATAN PADA PT BANK MANDIRI (PERSERO) TBK TAHUN 2012 – 2017. <https://doi.org/10.33753/mandiri.v3i1.64>
- Yusa, F. F., & Ruzikna, R. (2016). Analisis Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas dalam Rangka Meningkatkan Kinerja Keuangan (Kasus pada Perusahaan Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau*, 3(2), 1–13.
- Khalida, P. F. (2019). Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus Pada PT Bentoel Internasional Investama Tbk Periode 2016-2018). *Jurnal Administrasi Bisnis, Vol 76, No 1 (2019): NOVEMBER*, 1–10.
<http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/2955/3339>
- Febrianty, F. (2017). Analisis Rasio Likuiditas dan Profitabilitas pada Bank Rakyat Indonesia Syariah. 1–101.
- Wijaya, F., Hidayat, R. R., & Sulasmiyati, S. (2017). Penggunaan Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Badan Usaha Milik Negara (Studi Kasus Pada PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk. Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2012-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 45(1), 102–110.
- Fahmi, Irham. (2013). Pengantar Manajemen Keuangan. Bandung : Alfabeta.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada.
- Fahmi, I. (2017). *Analisis Laporan Keuangan* (9th ed.). Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung : Alfabeta.